

BOPTN



PROSIDING

Seminar Nasional

FOLKLOR *dan*

KEARIFAN LOKAL

*Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Jember*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA INDONESIA
2015**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN FOLKLOR DAN
KEARIFAN LOKAL @2015**

**Diterbitkan bersama oleh
Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Sastra
Universitas Jember
Dengan
Penerbit Buku Pustaka Radja, Desember 2015
Jl. Tales II No. 1 Surabaya
Telp.
(Lini Penerbitan CV. Salsabila**

**ANGGOTA IKAPI
NO.**

**Editor: Agustina Dewi S., S.S., M.Hum.
Layout dan Design Sampul: Salsabila Creative**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
FOLKLOR
DAN
KEARIFAN LOKAL**

Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal

DAFTAR ISI

1. **FOLKLOR INDONESIA: DUA MANFAAT YANG TERBAIKAN**
- Ayu Sutarto-1
2. **REKONSTRUKSI/ DEKOSNTRUKSI KEARIFAN LOKAL DALAM BEBERAPA NOVEL INDONESIA**
- Pujiharto-9
3. **RITUAL DAN SENI TRADISI USING, MEMBACA IDENTITAS SUARA-SUARA LOKAL**
- Novi Anoegrajekti-17
4. **RAGAM BAHASA FOLKLOR NUSANTARA SEBAGAI WADAH KEARIFAN MASYARAKAT**
- Tri Mastoyo Jati Kesuma-37
5. **SEBLANG, MANTRA DAN RITUAL DALAM KONTEKS STRUKTUR SOSIAL**
- Heru S.P. Saputra dan Edy Hariyadi-46
6. **HATI SINDEN, DARI REKONSTRUKSI KE REFLEKSI: APRESIASI DENGAN KAJIAN HERMENEUTIK**
- Sri Mariati-76
7. **BAHASA REGISTER DOA DALAM RITUS KARO DAN KASADA (COLLECTIVE MIND MASYARAKAT TENGGER JAWA TIMUR)**
- Sri Ningsih-90
8. **CERITA DARI KARANGSOGA: GENETIKA, IDEOLOGI, DAN LIMINALITAS**
- Teguh Supriyanto dan Esti Sudi Utami-107
9. **REPRESENTASI TOKOH DRAMA MANGIR KARYA PRAMUDYA ANANTA TOER**
- Titik Maslikatin-121

- 10. KEKERASAN DAN PENDERITAAN DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA**
- Sunarti Mustamar-134
- 11. LINGUISTIK LINTAS SUKU BANGSA**
- Sudartomo Macaryus-148
- 12. TOKOH KRESNA DALAM WIRACARITA MAHABHARATA SEBAGAI TOKOH IDENTIFIKASI ETIK MORAL**
- Asri Sundari-163
- 13. KONSEPSI (*COLLECTIVE MIND*) WONG JAWA YANG TERCERMIN DALAM PITUDUH JAWA**
- Sri Ningsih dan Ali Badrudin-201
- 14. LITERASI HISTORI: ADAPTASI TEKS DALAM REKONSTRUKSI FILM BIOPIK**
- Bambang Aris Kartika-219
- 15. BAHASA IBU DAN IBU BERBAHASA, PUNAHNYA SATU KEARIFAN LOKAL INDONESIA**
- Agustina Dewi S.-249

KATA PENGANTAR

Indonesia merupakan satu wilayah yang terdiri atas ribuan suku. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk terakhir yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, diketahui jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata sebanyak 1.128 suku bangsa. Dengan adanya ribuan suku tersebut tentu membuat budaya di Indonesia juga sangat beragam. Keberagaman budaya itu tentu merupakan satu kekayaan yang luar biasa. Sebuah kekayaan yang harus dijaga keberadaannya. Berdasarkan kekayaan budaya itu kita dapat melihat bagaimana pola pikir suatu masyarakat. Dalam kekayaan budaya inilah kita dapat melihat kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Suku yang berbeda menyebabkan kearifan lokal yang dimiliki satu suku berbeda dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh suku yang lain.

Dengan ribuan suku yang ada, membuat Indonesia menjadi kaya dengan folklor dan kearifan lokal yang beraneka ragam. Namun, sangat disayangkan karena folklor dan kearifan lokal tersebut belum semuanya digali oleh para peneliti. Hal ini nampak dari sedikitnya publikasi tentang folklor dan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Hasil penelitian tentang folklor dan kearifan lokal di berbagai daerah memang sudah sangat banyak tetapi publikasi ilmiahnya masih sangat minim. Penelitian tentang folklor dan kearifan lokal yang dipublikasikan masih terbatas pada suku-suku yang jumlah penduduknya besar. Sementara suku-suku yang jumlah penduduknya sedikit masih belum banyak diteliti. Hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor

minimnya media publikasi yang bertemakan folklor dan kearifan lokal.

Seminar merupakan salah satu upaya untuk mempublikasikan karya-karya ilmiah yang ada. Publikasi melalui seminar penting untuk memotivasi para dosen agar dapat mempresentasikan hasil penelitiannya dan memperkenalkan folklor dan kearifan lokal daerah masing-masing. Hal inilah yang membuat Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember melaksanakan Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal.

Kegiatan akademik yang berupa seminar ini diharapkan dapat mempublikasikan hasil penelitian yang terkait dengan folklor dan kearifan lokal khususnya yang ada di wilayah Tapal Kuda. Folklor dan kearifan lokal yang ada di wilayah Tapal Kuda memang masih belum banyak yang digali oleh para peneliti. Harapan semacam ini juga dilandasi dengan kebutuhan peningkatan atmosfer akademik bagi seluruh mahasiswa dan dosen di Fakultas Sastra Universitas Jember, khususnya Jurusan Sastra Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal ini memuat enam belas artikel ilmiah.

Jember, 2 Desember 2015

Ketua

Ketua Pelaksana,

Jurusan Sastra Indonesia

Dra. Sri Ningsih, M.S.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal

KONSEPSI (*COLLECTIVE MIND*) WONG JAWA YANG TERCERMIN DALAM PITUDUH JAWA

Sri Ningsih

Ali Badrudin

Fakultas Sastra Universitas Jember

Abstrak

Makalah ini merupakan hasil penelitian yang membahas kearifan lokal atau *local wisdom* masyarakat Jawa yang berupa pituturan atau *pituduh* Jawa. Konteks permasalahan yang diangkat penulis adalah pemahaman *pituduh* Jawa yang dimaknai sebagai salah satu kearifan lokal Jawa yang berupa pesan-pesan moral dalam berkehidupan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan metode linguistik dan antropologi. Dalam penerapannya, perpaduan metode linguistik-antropologi atau etnolinguistik memanfaatkan pendekatan etnosains atau etnometodologi.

Hasil yang diperoleh adalah berupa klasifikasi dan kategorisasi ekspresi linguistik sebagai berikut: 1) Konsepsi Orang Jawa tentang Menata Pribadi; 2) Konsepsi Orang Jawa tentang Dunia dan Keduniaan; 3) Konsepsi Orang Jawa tentang Keluarga dan Bermasyarakat; 4) Konsepsi Orang Jawa tentang Kebangsaan; 5) Konsepsi Orang Jawa tentang Keutamaan Batin; dan 6) Konsepsi Orang Jawa tentang Kepercayaan/Ketuhanan. Dari sekelumit pengkajian *pituduh* Jawa ini perlu dilakukan reinterpretasi dan revitalisasi secara cermat tentang bagaimana pemikiran-pemikiran masyarakat terdahulu dan masyarakat Jawa saat sekarang untuk mampu mengintegrasikan ulang pengetahuan dan kosmologi yang diacu dalam memahami persoalan peradaban ini.

Kata Kunci: Pituduh, *etnolinguistics*, *culture*.

1. Pendahuluan

Makalah ini merupakan hasil penelitian yang membahas kearifan lokal atau *local wisdom* masyarakat Jawa yang berupa pituturan atau *pituduh* Jawa. Konteks permasalahan yang diangkat penulis di dalam makalah ini adalah pemahaman *pituduh* Jawa

Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal

yang dimaknai sebagai salah satu kearifan lokal Jawa. Kearifan lokal atau lebih dikenal dengan istilah *local wisdom* yang berupa tradisi, petatah-petitih, maupun semboyan hidup di masyarakat sangat menunjang bagi terciptanya kerukunan kehidupan dan mencegah timbulnya konflik. Kearifan yang selaras dengan pesan perdamaian dan kerukunan berbagai agama tersebut, ada yang dikenal sejak dahulu dan merupakan kesepakatan baru yang dicapai bersama. "Ini memperkuat kebersamaan untuk menanggulangi, mencegah, dan mengantisipasi kemungkinan konflik di lingkungan masyarakat lokal.

Budaya iku kaca benggalaning bangsa (kebudayaan itu menjadi cermin besar yang menggambarkan peradaban satu bangsa), demikian pepatah Jawa berbunyi. Bahwa setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda satu sama yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa peradaban suatu bangsa (dalam hal ini etnik) yang bersangkutan memiliki pengetahuan, dasar-dasar pemikiran dan sejarah peradaban yang tidak sama. Demikian halnya dengan etnik Jawa. Etnik Jawa memiliki seperangkat pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran dan sejarah epistemologi dan kebudayaannya menggunakan simbol-simbol atau lambang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat-nasihat. Simbol-simbol tersebut telah dipergunakan nenek moyang kita sejak zaman prasejarah. Demikian juga halnya dengan pituduh di kalangan masyarakat Jawa.

Wierzbicka (1994) berpendapat bahwa linguistik kebudayaan terkait erat dengan pertanyaan: "Mengapa setiap

kelompok etnik menggunakan bahasa ataupun ragam yang berbeda, dan dengan cara yang berbeda?”. Asumsi dasar pada linguistik kebudayaan adalah studi bahasa untuk mengungkapkan makna budaya, maka pendekatan yang cocok untuk penelitian linguistik kebudayaan, yaitu: pendekatan struktural, pendekatan semiotik, pendekatan hermeneutik dan fenomenologi, pendekatan etik–emik, serta pendekatan etnografi dan wacana.

Pendekatan struktural terhadap linguistik kebudayaan dapat dijelajahi berdasarkan analisis fungsi dan makna suatu leksikon atau kumpulan beberapa leksikon. Bahasa yang digunakan dengan pemilihan bentuk-bentuk tertentu yang dibangun melalui struktur tertentu pula. Bentuk tertentu itu mengemban fungsi dan makna tertentu. Fungsi dan makna dimaksud, dalam perspektif linguistik kebudayaan, difokuskan pada fungsi dan makna budaya. Di balik fungsi dan makna budaya itulah terselubung nilai budaya yang merupakan pandangan dunia dan acuan perilaku bagi anggota guyup budaya.

Adapun pendekatan semiotik berdasarkan pada asumsi bahwa bahasa maupun kebudayaan keduanya merupakan sistem tanda. Ilmu tentang tanda pada umumnya disebut semiotik. Semiotik adalah studi tentang tanda dan makna komunikasi melalui tanda-tanda. Pendekatan semiotik dimanfaatkan untuk penelitian linguistik kebudayaan terkait dengan simbol-simbol budaya yang digunakan oleh suatu masyarakat. Simbol itu tidak hanya berupa simbol verbal, tetapi juga simbol nonverbal. Misalnya sirih-pinang yang dimanfaatkan pada sebuah tuturan ritual. Hal ini bisa dianalisis maknanya secara semiotik. Sistem

semiotik yang ada dan dibangun oleh suatu guyup budaya dapat bersifat universal, dapat pula bersifat khas. Dalam menghadapi keuniversalan dan kekhasan semiotik pada suatu etnik, peneliti perlu memahami ciri kemasukaan tanda. Makna tertentu untuk tanda tertentu dalam suatu guyup budaya mungkin saja tidak dipahami oleh guyup budaya lain, mungkin juga tidak berterima, bahkan tidak dibolehkan untuk digunakan atau ditampilkan (tabu).

Pendekatan etik-emik ini menganut prinsip bahwa yang paling mengetahui budaya suatu kelompok etnik adalah kelompok etnik itu sendiri. Meskipun demikian, pemilik budaya kadang-kadang tidak tuntas menjelaskan muatan budaya yang dimilikinya itu. Atas dasar dikotomi pemahaman budaya oleh pendukungnya itu, diperlukan pendekatan yang dapat menjadi jalan keluar dalam penelitian linguistik kebudayaan, yakni pendekatan etik-emik. Etik mengacu pada hal-hak yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi dan fitur-fiturnya menurut temuan pengamat/ peneliti. Sementara emik mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari dan memberi makna terhadap satu tindakan, atau membedakan dua tindakan. Etik adalah apa yang dipahami peneliti, sementara emik adalah apa yang ada dalam benak anggota guyup budaya. Keduanya bermanfaat karena: (1) penafsiran peneliti diperlukan dalam analisis bahasa dan budaya; (2) intuisi pemilik bahasa dan budaya sangat diperlukan dalam upaya memahami bahasa bahasa dalam perpektif budaya; dan (3) hasil penelitian yang ideal adalah

perpaduan antara yang dikatakan pemilik dan yang diinterpretasikan oleh peneliti.

Dalam konteks penelitian linguistik kebudayaan, pendekatan ini sangat diperlukan karena bahasa, kebudayaan, makna merupakan sebuah sistem. Sistem itu terealisasi melalui bentuk-bentuk tertentu, dan dengan fungsi-fungsi tertentu. Bentuk, fungsi, dan makna bahasa dapat mengungkapkan makna budaya. Makna budaya itu menyiratkan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat bahasa atau guyup tutur.

Berdasarkan pendekatan struktural, analisis pemakaian bahasa dalam dimensi budaya mencakup: bentuk, fungsi, makna dan nilai. Analisis bentuk dan fungsi lebih menyoroti aspek kebahasaan secara mikro dan secara makro. Bentuk kebahasaan, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis bisa menjadi penciri bagi fungsi-fungsi pemakaian tertentu. Fungsi-fungsi dimaksud berkaitan dengan makna dan nilai budaya yang dianut oleh suatu guyub budaya. Dengan perkataan lain, bentuk tertentu bisa saja tipikal terhadap fungsi tertentu. Fungsi tertentu itu mungkin juga tipikal terhadap makna dan nilai budaya.

Budaya iku kaca benggalaning bangsa (kebudayaan itu menjadi cermin besar yang menggambarkan peradaban satu bangsa), demikian pepatah Jawa berbunyi. Bahwa setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda satu sama yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa peradaban suatu bangsa (dalam hal ini etnik) yang bersangkutan memiliki pengetahuan, dasar-dasar pemikiran dan sejarah peradaban yang tidak sama. Demikian halnya dengan etnik Jawa.

Etnik Jawa memiliki seperangkat pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran dan sejarah epistemologi dan kebudayaannya menggunakan simbol-simbol atau lambang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat-nasihat. Simbol-simbol tersebut telah dipergunakan nenek moyang kita sejak zaman prasejarah. Demikian juga halnya dengan pituduh di kalangan masyarakat Jawa.

Konteks permasalahan yang diangkat penulis di dalam makalah ini adalah pemahaman pituduh Jawa yang dimaknai sebagai salah satu kearifan local Jawa. Kearifan lokal atau lebih dikenal dengan istilah *local wisdom* yang berupa tradisi, petatah-petitih, maupun semboyan hidup di masyarakat sangat menunjang bagi terciptanya kerukunan kehidupan dan mencegah timbulnya konflik. Kearifan yang selaras dengan pesan perdamaian dan kerukunan berbagai agama tersebut, ada yang dikenal sejak dahulu dan merupakan kesepakatan baru yang dicapai bersama. "Ini memperkuat kebersamaan untuk menanggulangi, mencegah, dan mengantisipasi kemungkinan konflik di lingkungan masyarakat lokal.

Dari sinilah penulis mencoba memberikan sumbangsih berdasarkan kemampuan penulis dengan mengangkat tema pada artikel ini *Revitalisasi dan Reorientasi Peradaban Jawa (Langkah Awal Terciptanya Masyarakat Madani)*". Pendekatan etnolinguistik ini mengacu pada prinsip, berbeda bahasa berarti berbeda budaya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan metode linguistik dan antropologi. Dalam penerapannya, perpaduan metode linguistik-antropologi atau etnolinguistik memanfaatkan pendekatan etnosains atau etnometodologi. Metode linguistik yang digunakan menurut Sudaryanto (1993) dapat dibedakan atas tiga tahapan strategis, yaitu penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Penyusunan laporan penelitian ini menggunakan metode analisis, metode sintesis, dan metode analitiko-sintesis. Metode sintesis dipergunakan untuk pengambilan kesimpulan yang ditarik dari bermacam fakta. Semua fakta yang telah berhasil disimpulkan, kemudian diuraikan ke dalam unsur-unsur masalah dan unsur-unsur masalah yang memiliki kesamaan, kemudian dikumpulkan untuk disusun kembali ke dalam suatu kesatuan pengertian yang merupakan sebuah kesimpulan yang padat.

Menurut Spradley (1997), dalam metode antropologi lazimnya dilakukan dua belas langkah alur penelitian maju bertahap, seperti dikemukakan di atas. Langkah selanjutnya, setelah diajukan pertanyaan kepada para informan, langkah-langkah yang ditempuh meliputi analisis wawancara, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan langkah terakhir adalah menemukan tema-tema budaya. Langkah-langkah ini sejalan dengan tahapan strategi analisis data dalam metode linguistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan metode linguistik dan antropologi. Metode linguistik

yang digunakan menurut Sudaryanto (1993) dapat dibedakan atas tiga tahapan strategis yaitu penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Dalam tahap penyediaan data penelitian ini diawali dengan studi lapangan yang menerapkan metode partisipasi observasi. Dengan didahului oleh penetapan informan dan wawancara informan, catatan etnografis dilakukan peneliti, sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras. Dalam penerapannya, perpaduan metode linguistik-antropologi atau etnolinguistik memanfaatkan pendekatan etnosains atau etnometodologi. Pendekatan ini terfokus pada tujuan untuk mengungkapkan prinsip-prinsip pengklasifikasian menurut sistem pengetahuan (kognisi) yang menjadi milik kolektif masyarakat Jawa. Data yang akan dikumpulkan meliputi meliputi ungkapan-ungkapan (ekspresi) dalam bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari. Dengan meneliti ungkapan-ungkapan tersebut dapat ditemukan sistem pengetahuan masyarakatnya.

Tiga tahapan strategis yang dilakukan dalam metode analisis linguistik (analisis mikro) dapat dijabarkan atas beberapa metode, teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada tahapan strategis yang pertama, ketika penyediaan data di lapangan, informan diwawancarai dan direkam datanya, dengan menerapkan teknik sadap dan elisitasi (teknik pancing) berdasarkan metode simak dan metode cakap. Teknik sadap dibedakan atas teknik simak libat cakap, bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik elisitasi dibedakan atas teknik cakap semuka dan tansemuka. Pada tahapan strategis yang kedua pada saat data

dianalisis, metode yang digunakan adalah metode padan dan agih (distribusional). Metode padan dibedakan atas metode referensial, metode translasional, metode ortografis dan pragmatis. Teknik dasar dalam metode padan adalah teknik pilah unsur penentu sedangkan dalam metode agih teknik dasarnya adalah teknik bagi unsur langsung.

Selanjutnya, dalam analisis data teknik lanjutan yang digunakan dibedakan berdasarkan teknik dasarnya yaitu teknik pilah unsur penentu, dengan teknik lanjutannya adalah teknik hubung-banding menyamakan, teknik hubung banding membedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Adapun teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar, teknik lanjutannya adalah teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, teknik ubah ujud dan teknik ulang.

Penyusunan laporan penelitian ini menggunakan metode analisis, metode sintesis, dan metode analitiko-sintesis. Metode analisis dipergunakan untuk menguraikan masalah yang ditarik dari bermacam-macam fakta. Fakta yang telah diperoleh kemudian diuraikan, dipilah-pilah ke dalam unsur-unsur masalah yang sangat erat hubungannya dengan pokok bahasan yang akan dijelaskan, dikaitkan sehingga merupakan suatu uraian yang lebih memperjelas pokok persoalan. Oleh karena penelitian ini sifatnya mempertegas dan membuktikan pokok persoalan yang sedang menjadi topic pembicaraan, maka pemakaian metode analisis dengan pembuktian deduksi dan induksi, diperoleh kesimpulan yang mempunyai pengertian abstrak, umum, kolektif, dan tidak

menghasilkan pengetahuan baru. Metode sintesis dipergunakan untuk pengambilan kesimpulan yang ditarik dari bermacam fakta. Semua fakta yang telah berhasil disimpulkan, kemudian diuraikan ke dalam unsur-unsur masalah dan unsure-unsur masalah yang memiliki kesamaan, kemudian dikumpulkan untuk disusun kembali ke dalam suatu kesatuan pengertian yang merupakan sebuah kesimpulan yang padat.

3. Pembahasan

Hasil analisis terhadap data-data yang ditemukan di lapangan, penulis dapat mengkategorisasikan dan mengklasifikasikannya sebagai berikut:

3.1 Konsepsi Orang Jawa tentang Kepercayaan/Ketuhanan

Religiusitas masyarakat berikut tradisi dan kearifan lokal yang masih ada serta berlaku di masyarakat Jawa. Secara tegas orang Jawa mempercayai bahwa Tuhan "Gusti Allah" penguasa jagat raya, yang menjadi sesembahan umat seluruh alam semesta dengan cara masing-masing adalah satu. Dialah Yang Maha Kuasa atas segala makhluk-Nya, tiada yang bisa menolak atas kehendak-Nya. Dialah yang menciptakan kamu melalui kedua orang tuamu, maka hendaklah kamu hormat kepada keduanya. Di dunia ini hanya ada dua kebenaran yaitu, kebenaran Tuhan dan kebenaran penguasa. Jangan mendahului kodrat Ilahi. Janganlah kamu hanya memikirkan duniawi semata karena itu hanya bersifat sementara.

Data:

- *Pangéran Kang Mâhâ Kuwâsâ (Gusti Allah, Tuhan) iku siji, angliputi ing ngêndi papan, langgêng, sîng nganakaké jagad iki saisiné, dadi sêsêmbahan wóng saalam donyâ kabèh, panêmbahan nganggo carané dhéwé-dhéwé.*
- *Pangéran iki Mâhâ Kuwâsâ, pêpêsthèn sâkâ karsaning Pangéran ora ânâ sîng bisâ murúngaké.*
- *Pangéran iku nitahaké sirâ lantaran bâpâ lan biyúngirâ, mulâ kudu sirâ ngormati marang bâpâ lan biyúngirâ.*
- *neng donyâ iki ânâ róng warnâ sîng diarani bêbênêr, yakuwi bêbênêr mungguhing Pangéran lan bêbênêr sâkâ kang lagi kuwâsâ.*
- *Kêtêmu Gusti (Pangéran) iku lamún sira tansah éling. jâ ndisiki kêrsâ.*
- *jâ múng kèlingan lan migatèkaké barang kang katón baé, sêbab kang katón gumêlar iki anané malah ora langgêng.*

3.2 Konsepsi Orang Jawa tentang Keutamaan Batin

Dunia ini tidaklah selamanya, oleh karena itu janganlah kamu membanggakan harta dan jabatan supaya pada suatu saat nanti kamu tidak malu; Barang siapa yang suka merusak ketentraman orang lain akan dihukum oleh tuhan dan permalukan oleh tindakannya sendiri; Bekerjalah dengan tanpa maksud tertentu; Jangan menilai buruk seseorang karena belum pasti kamu sudah benar; Makanya, kamu harus ingat dan waspada; Hendaklah kamu beresikap ksatria, dermawan, dan bijaksana; Jika kamu diperlakukan baik orang lain maka tulislah pada batu supaya selalu teringat, dan jika kamu berlaku baik maka tulislah pada tanah agar cepat hilang; Jangan merasa benar sendiri, karena di dunia ini tidak ada yang benar sendiri; jangan membuat sakit hati orang lain dan mencari musuh; kebenaran dan keburukan pasti akan tampak; orang hidup itu harus mengumpulkan kebaikan, karena kebaikan itu adalah modal untuk hidup.

Data:

- *Kahanan donyå iku ora langgêng, mulå åjà ngêgungaké kasugihan lan drajadira, awít samångså wolak-waliking jaman ora kisinin.*
- *Síng sãpå sênêng ngrusak katêntremaníng liyan bakal dibêndhu déning Pangéran lan diwêlèhaké déning tumindaké dhéwé.*
- *Ramé ing gawé sêpi ing pamrih, mêmayu hayuníng bawånå.*
- *ajå sira nyacad piyandêling liyan, jalaran durúng mêsthi yèn piyandêlirå iku síng bènêr dhéwé.*
- *M ula sarirå, tansah éling lan waspådå.*
- *Nglurúg tanpå bålå, sugíh ora nyimpên, sêkti tanpå maguru, lan mênang tanpå ngasóraké.*
- *Yèn sirå dibêciki liyan tulisên ing watu supåyå ora ilang lan tansah kèlingan, yèn sirå gawé kabêcikan marang liyan tulisên ing lêmah, supåyå énggal ilang lan ora kèlingan.*
- *ajå rumangsa bènêr dhéwé, jalaran ing donya iki ora ånå síng bènêr dhéwé.*
- *Ajà gawé sêrik atining liyan lan åjà golèk mungsúh.*
- *Bêcík kêtitik, Ålå kêtårå.*
- *Wóng iku kudu ngudi kabêcikan, jalaran kabêcikan iku sanguníng uríp.*

3.3 Konsepsi Orang Jawa tentang Kebangsaan

Negara tidak akan bermanfaat jika tidak memiliki kekuatan yang berasaskan pada isi hati manusia yang menempatinnya; Negara kita akan tenteram jika murah sandang pangan, semua dapat bekerja dengan baik, serta memiliki penguasa yang memiliki watak “berbudi bawa laksana”; para pemuda jangan berberhenti belajar supaya dapat menjadikan Negara yang kuat, unggul, serta dapat menciptakan kedamaian bersama; penguasa harus dapat menciptakan ketentraman rakyatnya, jika tidak ingin dikudeta; Negara yang kuat adalah jika rakyatnya senang dan disegani Negara-negara lain; jika penguasa dalam orang yang baik, maka yang jelek masih dapat diluruskan.

Namun, jika ada yang tidak bisa maka harus dibuang agar tidak menjangkiti yang lainnya; jika orang jahat yang berkuasa, maka yang salah akan dikatakan benar, dan jika yang berkuasa orang baik, maka yang baik itulah yang dilakukan; Perang yang benar adalah untuk meraih kemerdekaan Negara dan bangsa bukan untuk menguasai Negara dan bangsa lain.

Data:

- *Nêgârâ iku ora gunâ lamún ora duwé anggêr-anggêr minangka pikukuhíng nêgârâ kang adhêdhasar isi kalbuné mênungsâ salumahíng nêgârâ kuwi.*
- *Nêgârâ kita bisâ têntrem lamún murah sandhang klawan pangan, margâ parâ kawulâ pãdhâ sênêng nyambút gawé, lan ânâ panguwâsâ kang darbé watak "Bêrbudi bâwâ laksânâ".*
- *Parâ mudhâ aja ngungkúraké ngudi kawruh kang nyatã amrîh bisâ kinaryã kuwatíng nagârâ, unggulíng bångsã, lan bisã gawé rahayuníng sasãmã.*
- *Panguwâsã pamóngé nêgârâ iku kudu bisã gawé têntrem parã kawulané, amargã yèn ora mangkono bisã kadadéyan parã kawulã ngrêbút panguwasaníng nêgârã.*
- *Nêgârã kuwat iku margã kawulané uripé sênêng lan disujudi déning liyã nêgârã.*
- *Yèn wóng bêcík kang kuwâsã, kabèh kang ãlã didandani lamún kêná, déné yèn ora kêná disingkíraké mundhak nulari (cuplak andhêng-andhêng).*
- *Pêrang iku bêcík lamún tujuwané nggayuh kamardikaníng nagârã lan bangsané, lan pêrang iku ãlã lamún kanggo njarah rayah darbèking liyan.*
- *Wóng ãlã yèn bisa kuwâsã, kang ãlã iku diarani bêcík. Kósókbaliné yèn wóng bêcík kang kuwasa, kang bêcík iku kang ditindakaké.*

3.4 Konsepsi Orang Jawa tentang Keluarga dan Bermasyarakat

Bapak-ibu merupakan perantara kita hidup di dunia; barang siapa melupakan orang tua sama halnya dia melupakan

tuhannya, maka berbaktilah kepada keduanya; orang tua yang tidak mengajarkan kebaikan dan tidak mengerti tentang unggah-ungguh dan tata karma adalah tidak layak menjadi teladan anak cucu; barang siapa yang senang hidup bertetangga termasuk orang yang lebih, tetangga itu perlu diakarabi tetapi tidak boleh dicintai; Tetangga yang jahat hatinya jangan didekati dan juga jangan dimusuhi; anak adalah penerus orang tua, tidak ada kasih sayang anak yang mengalahkan kasih sayang orang tua terhadap anaknya; kasih sayang kepada menantu sama dengan kasih sayang kepada anak sendiri; mencari jodoh jangan sekedar bagus rupa meskipun cantik atau ganteng; jangan memberikan nama kepada anak yang kurang pantas, karena nama akan selalu dibawa sampai akhirat.

Data:

- *Bâpâ biyúng iku minangkâ lantaran uríp ing ngalam donyâ.*
- *Síng sâpâ lali marang wóng tuwané prêsasat lali marang Pangérané, Ngabêktiyâ marang wóng tuwâ.*
- *Wóng tuwâ kang ora ngudi kabêcikan sartâ ora ngêrti marang udânagârâ (trapsilâ, unggah-ungguh) lan tâtâ krâmâ, kuwi sêjatiné dudu panutané putrâ wayah.*
- *Sâpâ síng sênêng uríp têtanggan, kalêbu janmâ linuwih. Tânggâ iku pêrlu dicêdaki nanging âjâ ditrêsnani.*
- *Tânggâ kang ora bêcik atiné âjâ dicêdhaki nangíng âjâ dimungsuhi.*
- *Anak iku minangkâ têrusané wóng tuwâ, ora ânâ katrêsnan kang ngluwih katrêsnané wóng tuwâ marang anak.*
- *Trêsnâ marang mantu iku pâdhâ baé trêsnâ marang putrâ, jalaran putu iku wóhíng katrêsnané putrâ lan mantu.*
- *Gólèk jodho âjâ múng mburu éndahíng warnâ, sênajan ayu utâwâ bagús.*

- *Åjà mènèhi jênêng marang anak síng kurang pantês, jalaran jênêng síng disandhang anak bakalé kagâwâ nganti dêlahan (akhérat).*

3.5 Konsepsi Orang Jawa tentang Dunia dan Keduniaan

Kekayaan yang beresih itu adalah yang dihasilkan dari kerja keras tanpa merugikan orang lain. Sedangkan kekayaan yang kotor yaitu yang dihasilkan dari mencuri dan korupsi; Kegilaan terhadap harta yaitu mencari kekayaan tanpa memikirkan tetangga kanan-kiri dan suasana batin; Mencari kekayaan itu yang sedang-sedang saja agar mendapatkan ketentraman luar-dalam; Mencari kemakmuran tidak tergolong memburu harta; Harta benda dapat memulyakan juga dapat mencelakakan, memulyakan jika asal usulnya benar dan mencelakakan jika didapatnya dengan cara yang tidak benar; Orang hidup jangan sekedar menginginkan harta benda, sebab kekayaan sewaktu-waktu bisa mencelakakan kita; Barang siapa mengagungkan harta benda maka akan merasa malu disaat miskin.

Data:

- *aåndhå kang rêsíik iku båndhå kang sâkå nyambút karya lan sâkå pamêtu séjéné kang ora ngrusakaké liyan. Déné båndhå kang ora rêsíik iku båndhå cólóngan utåwå sâkå nêmu duwèking liyan kang kawruhan síng duwé.*
- *Kadonyan kang ålå iku atêgês múng ngångså-ångså golèk båndhå donyå ora mikiraké kiwå têngéné, ugå ora mikiraké kahanan batín.*
- *Golèk båndhå iku samadyå baé, udinên katêntreman njåbå njêro.*
- *Båndhå iku anané múng anèng donyå, mula yèn mati ora digåwå.*
- *Wóng golèk kêmakmuran iku ora kalêbu ngoyak kadonyan.*

- *Bândhå iku gawé múlyå lan ugå gawé cilåká. Gawé múlyå lamún såkå barang kang bêcik, gawé cilåká lamún såkå barang kang ålå.*
- *Wóng uríp åjà tansah kêpingín bândhå baé, jalaran kasugihan iku ing samångså-mångså biså gawé cilåká.*
- *Síng sårå ngêgúngaké bandhané, wirang lamún sírnå bandhané.*

3.6 Konsepsi Orang Jawa tentang Menata Pribadi

Setiap pekerjaan hendaklah jangan berani memastikan (hasilnya), karena di perjalanan/ proses akan banyak masalah yang tanpa dapat kita prediksi sebelumnya; Sabar adalah kunci dari semua pekerjaan sebagai mana pepatah bahwa sabar itu kunci surga=kemuliaan; Janganlah memamerkan kekayaan dan kepandaian, alangkah baiknya belajarlah dari padi (semakin berisi, maka semakin menundukkan diri); “Merasa serba memiliki” dan selalu tidak merasa (kelebihan)”, yang pertama selalu sombong, sok, serta ngawur dalam berperilaku dan yang kedua selalu berbelas kasihan, bijaksana, dan merasa bersalah jika ada orang lain yang sedih; Seseorang yang telah mencapai derajat makrifat yaitu orang yang betul-betul mantap menghadap Tuhan Yang Maha Mencipta dengan ketulusan dalam beribadah serta tidak berkecil hati atas apa yang telah diterima, sedangkan orang yang beribadah dengan berbagai keinginan dan dimuliakan Allah itu pertanda bahwa segala yang dilakukan belum karena Allah; Seburuk-buruk kelakuan adalah orang yang mengedepankan watak “siapa saya siapa anda.

Pasrah terhadap takdir bukanlah sifat orang yang senang memperoleh keluhuran batin, tetapi sifat orang yang malas dan pendek pemikirannya. Artinya keluhuran batin harus selaras

dengan apa yang tampak dari luar; hidup tanpa cita-cita yang luhur ibarat sayur tanpa garam (hambar tanpa rasa). Cita-cita akan terwujud manakala dibekali dengan ilmu karena ilmu adalah bekal hidup; Setiap berjalan becerminlah pada air di samudera agar kamu dapat belajar tentang kehidupan ini, demikian juga kala bekerja lihatlah pada air iyang menetes dari pancuran biarpun sedikit tapi *ajeg* dan dapat menyelesaikan setiap pekerjaan; Barang siapa mampu mengalahkan musuh adalah yang kuat, tetapi lebih kuat lagi jika mampu mengalahkan diri sendiri; Barang siapa yang mengganggap segalanya gampang pasti akan menjumpai kesulitan, demikian juga yang sering mengumbar janji adalah orang yang sering berkhianat; beresikap jujur itu sama halnya uang yang laku di mana saja; benar dan salah semua pasti ada imbalannya, entah cepat atau lambat; manusia itu menjadi benar walnya adalah dari dalam ke luar; berhati-hatilah akan dirimu sendiri, karena kamu sendirilah yang akan menciptakan musuh besarmu; dan masih banyak lagi.

Data:

- *Ing samubarang gawé aja sók wani mêsthèkaké, awít akèh lèlakón kang akèh bangêt sambékalané sítg ora bisà dinuga tumibané. Jêr kâyá uniné pêpèngêt, "Mênâwâ manungsâ iku pancèn wajib ihtiyar, nangíng pêpêsthèné dumunúng ing astané Pangéran Kang Mãhâ Wikan". Mulâ ora samêsthiné yèn manungsâ iku nyumurupi bab-bab sítg durúng kèlakón. Saupamâ nyumurupâ, prayogâ aja diblakakaké wóng liyâ, awít tèmahané múng bakal murihaké bilahi.*

- *Sabar iku ingaran mustikaning laku, jumbúh karo uniné bêbasan : "Sabar iku kunciníng swargâ", atêgês marganíng kamulyan. Sabar, liré mómót kuwat nandhang sakèhíng cobâ lan pandadaraníng ngauríp, nangíng ora atêgês gampang pêpês kèntèkan pêngarêp-arêp. Suwaliké malah kèbak pêngarêp-arêp*

lan kuwawâ nampani âpâ baé kang gumêlar ing salumahé jagad iki.

- *Ājā sók ngêndêl-êndêlaké samubarang kaluwihanmu, âpâ manèh mamèraké kasugihan lan kapintêranmu. Luwih prayogâ turutên pralampitané tanduran pari. Pari kang mêngtês mêngsthi tumêlung, kang ndongak mracihnani yèn kóthóng tanpâ isi.*

- *"Rumangsâ sarwâ duwé" lan "Sarwâ duwé rumangsâ", iku yèn ditulís gênah mung diwolak-walik baé, nangíng surasané jêbúl kâyâ bumi karo langit. Síng kapisan nudúháké watak ngédír-édíráké, wêngís satindak lakuné (polahé), yèn nggayúh pêpénginan ora maèlu laku dudu, samubarang pakarti nisthâ ditrajang wani. Déné síng kapindho pakartiné tansah kêbak wêlas asih, wicaksanâ ing sabên laku, rumangsâ dosâ samangsâ gawé kapitunané liyan.*

- *Kang kinaran janmâ kang wís kadunúngan cíptâ kang wêníng iku, yâiku sâpâ kang wís têngên-têngên mantêp pangidhêpé marang Gústi Kang Múrbèng Dumadi. Wóng kang kâyâ mangkono mau samangsâ nindakaké pakarti âpâ tâ âpâ tansah linambaran ati kang sarwâ têpa tulús, kabèh-kabèh amúng akarânâ Allah. Ora cilík ati, gêdhéné ngrâsâ owèt ing kalané wóhíng panggawéné mitunani awaké dhéwé, nangíng bisâ gawé raharjané sêsamaníng dumadi. Kósókbaliné wóng kang nindakaké pangibadah nangíng isih ndarbèni pêpinginan supâyâ diwêruhana lan digawókana déning Allah, iku pratandhâ yèn pangidhêpé lan pangibadahé durúng akarânâ Allah.*

- *Ala-alaníng kêlakuwané wóng ora kâyâ kang sinúng watak "Sâpâ sirâ sâpâ ingsún". Margâ sèndhènan kaluwihané, êmbúh kêkuasaané, êmbúh karósan, sênêng tumindak sawênang-wênang marang kalahané kang wís titâ ora bakal kumawani mancahi gêdhéné nganti wani mbandakalani kêkarêpané. Wóng kang nduwèni sêsipatan kâyâ mangkono mau prayogâ énggal ngélinganâ mênâwâ laku jantraníng jagad mono wís kinodrat câkrâ manggilingan; síng wingi ânâ ngisór déné sésúk gilír gumanti bakal ngêrèhaké.*

- *Suméndhé ing takdir iku dudu sipaté wóng kang sênêng ulah luhuríng kêbatinan, nangíng dadi wataké wóng kang lumúh tumandang gawé lan cupêt nalaré. Luhuríng kêbatinan kudu tansah jumbúh lan laras karo ajuníng kawruh lair. Liré, kêbatinan kang luhúr iyâ kudu bisâ ngujudi pakarti kang luhúr ugâ, kang bisâ njunjúng lan mulyakaké drajadíng nusâ lan bangsané.*

- *Uríp tanpå gêgayuhan luhúr, bêbasané kâyâ lêlawuhan tanpå uyah, sêpå tan mirâsâ. Gêgayuhan bisané kasêmbadan kudu sinartan ngèlmu, jalaran ngèlmu mono pancèn sanguné ngauríp, wóndéné ngèlmu iku tinêmu ing laku lan tandang. Sakêhing tandang ora bêcik kêlakóné yèn ora mapan. Liré, bisowâ tansah ngélingi marang jantraníng kahanan. Wóng kang tandang tandúké mapan, angèl kêpèpèté, jalaran yèn mapan mêsthi cêpak waspadané. Déné waspaddâ mono sirikané malla lan adóh sâkâ bêbêndhu.*

- *Sabên tumindak sêjangkah ngilowâ marang kinclóng-kinclóngé banyu samudrâ síng suthík kanggónan sangkrah, jalaran sakêhé uwúh mêsthi disingkiraké minggír. Sabên makaryâ sapêcak, tuladhanên pakartiné banyu tritisan, nadyan tumètès mbâkâ satètès, ditindakaké kanthi ajêg kêcónggah mbólóngaké watu síng atósé ngluwihi wâjâ.*

- *Sâpå kang bisa nêlukaké mungsúh-mungsúhé, dhèwèké diarani kuwat.*

Anangíng sâpå kang bisa nêlukaké awaké dhéwé, iya dhèwèké iku kang luwih kuwat manèh. Samangsâ lagi ngadhêpi uríp rêkâsâ prayogané adhêpana klawan èsêm gumuyu. Awít iku wus wujúd sênjâtâ kang bisa gawé ènthèngíng sanggan lan bakal numusi muluríng pikir. Nanging yèn pênandhangmu mau tansah kók adhêpi kanthi ulat kang suntrút adhakané kowé bakal kèntèkan pikir kang wêníng, wusanané dadi nékat nuruti pokal kang nêrak bêbênêr.

- *Sâpå kang nganggêp âpå baé gampang, mêsthi bakal nêmu akéh rubédâ. Sâpå kang gampang janji, iya kuwi kang arang nêtêpi.*

- *Laku jujúr kuwi pâdhâ karo dhuwit kang bisâ laku ing ngèndi baé.*

- *Kang bêcik lan âlâ, kabèh mêsthi nâmpâ pikolèh, sênajantâ kadhang-kadhang nampané cêpêt, kadhang-kadhang alón.*

- *Manungsâ kuwi dadiné bêcik miwiti sâkâ njêro mênjâbâ.*

- *Kang waspaddâ marang awakmu dhéwé jalaran iyâ awakmu dhéwé kuwi kang mujúdaké mungsúhmu kang palíng gèdhé.*

Sering mengeluh adalah menunjukkan tekad yang lemah, sebab dikeluhkan sehari 27 kali kalau sudah nasib tidak bakal berubah; Mengakui kekurangan bukanlah merendahkan martabat kita tetapi justru menunjukkan bahwa kita telah mencapai

keutamaan laku. Sebaliknya, orang yang tidak mengakui kesalahan adalah orang yang tidak memiliki budi pekerti; Orang menanam padi pasti akan memanen padi tidak akan dapat jagung atau kacang; rasa was-was itu nerakanya orang yang memiliki keinginan, jika rasa itu masih ada pada kita maka kita tidak akan maju; Masih beruntung jika disebut "Ora Lumrah Uwóng" karena masih manusia, tapi celaka jika sudah disebut "Ora Lumrah Manungså" karena dianggap setan; Kita telah diberikan mulut 1 dan telinga 2 oleh Allah, oleh karena itu seyogjanya kita lebih banyak mendengar daripada berbicara (tanpa guna); Harga diri ada di mulut dan harga raga ada di busana; Jika akan berpendapat ada hal yang harus diperhatikan yaitu: benar, manis, dan bermanfaat;

Data:

- *Kêrêp nggrêsah lan ngrêsulå iku nudúhaké karingkihané tékad. sênajan dingrêsulanan sêdinå píng pitulikúr, ora biså owah nasibé. Nggrêsah lan ngrêsulå iku pâdhå karo sambat. Wóng sambat iku kênå baé, nangíng yèn isih kêdugå åjà dhêmên sambat. Ngrêsulå biså dadi mãlå, panggrêsah biså gawé bubrah, déné pisambat iku dalané wóng kang sênêng mlarat, jalaran sakêhing gègayuhan kang disangkani sarånå sambat mono adaté múng gayúk-gayúk tunå, åpå kang digayúh tanpå ånå kabúl wusanané.*

- *Ngakóni kaluputan iku ora atêgês ngasóraké dhiri. Nangíng sawijíníng tåndhå yêkti yèn wóng mau wís biså kinaranan maju satindak ing laku kautaman. Kósókbaliné såpå kang suthík ngrumangsani kaluputané, atêgês wóng kang ora nduwèni budi pêkêrti. Wóng kang ora nduwèni donyå brånå iku sinêbut mlarat. Wóng kang ora nduwèni pikiran iku luwih mlarat. Déné wóng síng ora kadunungan budi pêkêrti mono klêbu mlarat-mlaraté wóng.*

- *Wóng nandúr pari iku bakal ngundhúh pari, ora bakal ngundhúh jagúng utawa kacang. Sêmono ugå pikiraníng manungså, ora bédå karo mau. Yèn pikiran kita tansah kitå*

kulinakaké lan kitå pigunakaké kang bêcík-bêcík yå bakal nduwèni dâya kêkuwatan kang bêcík, satêmah biså awèh pakaryan kang pêngaji tumraping bêbrayan. Mulå katimbang nggagas kang ora-ora lan ngayawara, prayogané nggagaså marang laku utåmå lan múlyå. Lan luwih utama manèh mènåwå gagasan kang mangkono mau diwêdharaké dadi pakarti pisan.

- Råså was sumêlang iku nêrakané wóng sîng arêp nggayuh kêmajuan.

Såpå kang wís kêtaman råså iki salawasé ora bakal biså maju. Ing sabarang tandang tanduké sarwå tidhå-tidhå lan tansah awang-awangên ngadhêpi kangèlan kang bakal mêmalingi laku. Kósókbaliné tékad iku rasa cíptanîng karså kang wís gêmblèng. Dadi yèn ånå kêpénak lan orané bakal didhadhagi lan ditêrjang wani. Kang pinandêng múng bakal têkaning sêdyå. Nangîng tékad mono bédå bangét karo nékad, jêr nékad kuwi uwóhîng pakarti kang tuwuh såkå kajudhêganîng nalar sîng tundhóné kêcongah tumindak nistha, mêrgå kóncadan pêpadhang.

- Isih bêjå yèn kowé diunèkaké "Ora Lumrah Uwóng", jalaran isih dianggêp manungså. Yå múng solah tingkahmu kang kudu kók owahi amríh ora gawé sêrikîng liyan. Cilakané yèn diunèkaké "Ora Lumrah Manungså", jalaran kowé dianggêp sétan gêntayangan sîng múng dadi lèlêthêging jagad margå pakartimu kang ninggal sifat kamanungsan. Mula énggal-énggala sumujudå marang Gusti Kang Murbèng Dumadi. Sifaté Gústi Allah mono sarwå wêlas asih marang umaté kang wís sadhar marang doså-dosané sartå têmên-têmên bali tuhu marang dhawuh-dhawuhé.

- Kitå iki diparingi cangkêm siji lan kupîng loro dénîng Kang Mãhå Kuwåså, liré mêngku karêp amríh kitå iki kudu luwih akèh ngrungókaké katimbang micårå. Yêktiné wóng kang dhêmên ngumbar cangkémé tinimbang kupingé iku adaté wicarané gabúg. Suwaliké sîng akèh ngrungókaké, wicarané sêthithík nangîng patitís lan mêtês. Pantês dadi jujugané sadhêngah wóng kang mbutuhaké rêmbúg kang prayogå.

- Ajinîng dhiri ånå ing lati. Ajinîng rågå ånå ing busånå. Mula dèn ngati-ati ing pangucapmu, sêmono ugå anggónmu ngadi busånå kang bisa mapanaké dhiri.

- Yèn kowé arêp rêmbugan, pikirên luwih dhisik têtêmbungan sîng arêp kók wétókakê. Åpå wís ngênggoni têlung prêkårå : bènêr manis, migunani. Êwå sêmono sîng bènêr iku isih pêrlu dithinthingi manèh yèn gawê gêndrané liyan prayogå wurúgnå. Dênê têtêmbúg manis mono ora duwê pamríh, pamrihê biså gawé

sênêngê liyan kang tundhónê migunani tumrapê jagadíng bêbrayan.

4. Simpulan

Dari sekelumit pengkajian pituduh Jawa ini perlu dilakukan reinterpretasi dan revitalisasi secara cermat tentang bagaimana pemikiran-pemikiran masyarakat terdahulu dan masyarakat Jawa saat sekarang untuk mampu mengintegrasikan ulang pengetahuan dan kosmologi yang diacu dalam memahami persoalan peradaban ini. Itulah kunci peradaban etnik Jawa yang selalu berusaha menyatukan alam semesta (makrokosmos) dengan dirinya (mikrokosmos) dan mereka yakin bahwa alam semesta juga berada dalam dirinya.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Folley, William. 1997. *A. Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Geertz, Clifford. 1960. *Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Surjo, Djoko, R.M. Soedarsono dan Djoko Soekiman. 1985. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Jakarta: Depdikbud
- Tanojo R. 1962. *Primbon Djawa (Sabda Pandita Ratu)*. TB Pelajar. Surakarta. pp 36–45.

Teeuw A. 1993. "Jawa sebagai Tempat Peresilangan Peradaban", dalam *Harian Republika*, Tanggal 24 Oktober 1993.

Wierzbicka, Anna. 1997. *Undersatanding Cultures through Their Key Words*. Oxford University Press

Zoetmulder J. 1974. "Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature" KITLV Transl. Series no. 16. Den Haag: Nijhoff.